

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan memegang peran penting dan menjadi penentu utama dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakatnya. Masyarakat memperoleh pendidikan melalui sistem pendidikan nasional yang telah dirancang dan diberlakukan. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional diterapkan untuk meningkatkan mutu kehidupan bangsa, baik dari segi moral dan spiritual, maupun dari aspek intelektual dan profesional. Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Meskipun regulasi dan kebijakan pendidikan telah diatur secara nasional, berbagai persoalan masih ada dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan rendahnya budaya literasi di kalangan peserta didik. Tantangan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas atau akses, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, peran guru, dan pelaksanaan program literasi itu sendiri.

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan dan dunia kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), budaya literasi menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan lulusan menghadapi tantangan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Sumarni (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi di sekolah kejuruan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seperti membaca, menulis, dan memahami teks dengan baik. Literasi yang dimaksud dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bukan hanya kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan literasi fungsional dan vokasional yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Literasi ini berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menerapkan informasi yang relevan dengan bidang keahliannya.

Rendah literasi di Indonesia telah menjadi sorotan global dan memprihatinkan. Berdasarkan data yang dirilis UNESCO, indeks minat baca penduduk Indonesia hanya menyentuh angka 0,001%. Secara statistik, angka ini menggambarkan bahwa dari setiap 1.000 warga, hanya terdapat satu orang yang memiliki kebiasaan membaca aktif. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal tingkat literasi (Mulasih & Hudhana, 2020). Ketertinggalan ini dipertegas oleh hasil studi PISA tahun 2022, di mana kompetensi membaca pelajar Indonesia tercatat pada skor 359. Angka tersebut jauh di bawah rata-rata internasional yang berada pada level 476 poin, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat 70 dari 80 negara yang disurvei (Azizah & Darmawan, 2024). Minimnya kecakapan ini berdampak pada hambatan siswa dalam menginternalisasi informasi secara komprehensif, yang kemudian menjadi kendala signifikan dalam mempersiapkan diri menghadapi dinamika dunia kerja di era digital. Rendahnya budaya literasi ini juga tercermin dari perilaku konsumsi bacaan harian, khususnya pada generasi muda. Masih banyak ditemukan kasus anak-anak yang hanya menyelesaikan satu buku dalam setahun, bahkan tidak membaca sama sekali (Mulasih & Hudhana, 2020). Kondisi yang serupa juga terjadi pada level regional. Sebagaimana diberitakan oleh *Tribunnews Kupang* (28 April 2025), Ambrosius selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menegaskan bahwa rendahnya budaya membaca di NTT merupakan persoalan fundamental yang memerlukan penanganan segera. Hal ini diungkapkannya saat menghadiri Festival Literasi Sastra Daerah di SMA Negeri 1 Soe, Kabupaten TTS, yang menggarisbawahi betapa mendesaknya penguatan ekosistem literasi di wilayah tersebut.

Menurut Ambrosius, ada dua hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi, yaitu meningkatkan semangat membaca dari lingkungan sekolah. Guru harus menjadi teladan dengan mulai membaca terlebih dahulu dan meningkatkan kompetensi guru karena guru yang kompeten adalah "jendela" bagi siswa mereka. Kondisi ini didukung oleh data tahun 2023 yang menunjukkan bahwa dari 8.801 sekolah di Nusa Tenggara Timur, hanya 1.961 sekolah yang memenuhi standar literasi. Ambrosius juga mengaitkan peningkatan literasi dengan upaya membangun Nusa Tenggara Timur dan Indonesia agar mampu bersaing dengan negara lain. Ia juga menekankan bahwa literasi sangat penting karena membaca akan menambah referensi dan pengetahuan. Selain itu, efikasi diri guru sebagai pendidik sangat menentukan

keberhasilan literasi, karena guru berperan sebagai teladan, fasilitator, serta penggerak kegiatan literasi di sekolah.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui berbagai kebijakan pendidikan, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya penguatan budaya literasi di satuan pendidikan. Di tingkat daerah, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur juga menggagas program Gerakan NTT Membaca dan Menulis (GENTABELIS) sebagai upaya meningkatkan budaya literasi masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan membangun generasi yang cerdas, kritis, dan berdaya saing melalui kegiatan literasi yang terstruktur, seperti pembiasaan membaca 30 menit setiap pagi dan publikasi karya peserta didik melalui platform *gentabelis.com*. Program tersebut dicanangkan pada 22 November 2024 sebagai langkah konkret memperluas akses literasi hingga ke daerah-daerah terpencil. Keberhasilan platform seperti *gentabelis.com* sangat bergantung pada Efikasi Diri Digital para pendidik.

Menurut teori kognitif sosial Bandura (dalam Schunk & DiBenedetto, 2021), efikasi diri merupakan faktor penentu utama dalam adopsi teknologi di lingkungan pendidikan. Dalam konteks gerakan literasi, tanpa adanya keyakinan diri yang kuat dari guru untuk mendampingi siswa di ruang digital, program GENTABELIS (Gerakan NTT Membaca dan Menulis) berisiko hanya menjadi platform administratif formal tanpa memberikan dampak substansial pada budaya literasi peserta didik. Oleh karena itu, efikasi diri guru bukan lagi sekadar aspek penunjang, melainkan motor penggerak utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai literasi digital di sekolah.

Kondisi nyata mengenai rendahnya budaya literasi ini tercermin secara jelas di SMK Don Bosco. Berdasarkan data Rapor Pendidikan SMK Don Bosco tahun 2025, capaian literasi sekolah tersebut berada pada skor 57,78%. Angka ini menempatkan sekolah dalam kategori rendah, yang berarti belum semua peserta didik mencapai standar kompetensi minimum dalam literasi membaca dan menulis. Keterbatasan ini menjadi alarm bagi satuan pendidikan bahwa kemampuan mendasar siswa dalam menyerap dan mengolah informasi masih memerlukan penanganan yang serius.

Rendahnya kemampuan literasi tersebut dipertegas oleh hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di SMK Don Bosco pada September 2025. Hasil rekapan data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih berada pada level bawah. Sebanyak 28,2% peserta didik berada pada kategori Marginal, yang mengindikasikan kemampuan berbahasa pada tingkat dasar dan setara dengan kompetensi siswa Sekolah

Dasar (SD). Sementara itu, sebanyak 20,68% siswa berada pada kategori Semenjana (menengah). Meskipun kelompok Semenjana ini sudah memiliki kemampuan dasar untuk berkomunikasi sehari-hari secara lisan dan tulisan, mereka masih mengalami kesulitan besar ketika dihadapkan pada teks ilmiah atau diskusi yang membutuhkan pemahaman tingkat tinggi (HOTS), serta belum mampu menyampaikan pemahamannya kembali secara lisan dengan baik. Standar kemahiran pada kategori Semenjana ini setara dengan tingkat kemampuan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di sisi lain, sebanyak 11,28% peserta didik masuk dalam kategori Madya. Pada tingkat ini, siswa sebenarnya sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik untuk memahami dan menyampaikan informasi umum, namun dalam kenyataannya mereka tetap memerlukan bimbingan intensif dalam memahami teks yang lebih kompleks serta menyusun gagasan yang mendalam. Kemampuan kategori Madya ini setara dengan tingkat kompetensi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu, hanya sebagian kecil peserta didik yang berhasil mencapai level ideal, yaitu kategori Unggul sebesar 3,76%. Peserta didik pada kategori Unggul telah mampu menganalisis informasi faktual, konseptual, dan prosedural secara baik, menguasai kaidah bahasa Indonesia, serta mampu menghubungkan gagasan dalam bacaan yang strukturnya kompleks setara dengan tingkat kemampuan mahasiswa perguruan tinggi. Padahal, untuk mencapai pencapaian akademik yang optimal di jenjang vokasi, idealnya peserta didik minimal memiliki kemampuan pada kategori Madya atau Unggul.

Fenomena rendahnya kemampuan literasi ini tidak hanya berdampak pada performa akademik siswa di kelas, tetapi juga berkorelasi langsung dengan kesiapan lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis. Saat ini, penyerapan lulusan SMK Don Bosco di dunia kerja masih sangat terbatas, yaitu hanya sebesar 73,17%. Persentase ini menunjukkan adanya urgensi bagi sekolah untuk melakukan penguatan keterampilan, budaya kerja, dan literasi yang terintegrasi. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa literasi digital belum terbentuk menjadi sebuah budaya yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga membatasi daya saing lulusan saat memasuki pasar kerja.

Rendahnya skor Rapor Pendidikan dan hasil UKBI ini mengonfirmasi adanya kesenjangan yang lebar antara kebijakan pemerintah dengan implementasi riil di tingkat kelas. Masalah mendasar ini tentu tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan sarana dan prasarana fisik belaka. Kondisi ini menuntut hadirnya Kepemimpinan

Transformasional dari kepala sekolah yang mampu mengubah pola pikir (*mindset*) warga sekolah, yang disinergikan dengan efikasi diri guru yang kuat agar mereka yakin dan mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran vokasi secara efektif. Terlebih lagi, fenomena yang terjadi di SMK Don Bosco ini merupakan representasi dari tantangan serupa yang dihadapi oleh berbagai SMK Swasta di Kabupaten Sumba Barat Daya, di mana kesenjangan budaya literasi digital masih menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja global.

Di era transformasi digital saat ini, budaya literasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lagi cukup hanya sebatas kemampuan literasi dasar, melainkan harus berfokus pada literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, berkomunikasi secara digital, dan menciptakan konten yang relevan dengan bidang kejuruan (Reddy dkk. 2020). Hal ini menjadi krusial di Di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya karena setiap bidang keahlian saat ini telah terintegrasi dengan teknologi industri yang menuntut kelincahan digital dari para lulusannya. Meskipun berbagai program dan kebijakan telah diterapkan, implementasi budaya literasi di sekolah, termasuk di SMK, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan program literasi yang berkelanjutan, serta belum optimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung kegiatan literasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah dan efikasi diri guru sebagai pelaksana utama di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menggerakkan, mengarahkan, dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan budaya literasi. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan manajer yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan sekolah, memberikan arahan kepada guru, sekaligus membina dan melindungi bawahannya, serta menangani berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut mampu merumuskan visi, kebijakan, serta program literasi yang terencana dan berkelanjutan, sekaligus menjadi teladan dalam praktik literasi. Menurut Ngiode (2016), kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pimpinan pendidikan yang harus menjalankan berbagai fungsi, yaitu sebagai educator atau pendidik yang membina proses pembelajaran, sebagai manajer yang mengelola sumber daya sekolah, sebagai administrator yang mengatur administrasi

pendidikan, sebagai supervisor yang melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja guru, sebagai pemimpin (*leader*) yang mampu mengarahkan dan memengaruhi warga sekolah, sebagai inovator yang mendorong pembaruan dan kreativitas, serta sebagai motivator yang membangkitkan semangat kerja seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan hasil kajian literatur yang dilakukan oleh Falentin dan Roesminingsih (2021), menjelaskan juga bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan dalam pengembangan budaya literasi di sekolah menengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan budaya literasi tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya secara optimal. Temuan utama kajian tersebut menunjukkan bahwa terdapat empat peran kunci kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi, yaitu: 1) Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dimana kepala sekolah berperan dalam merumuskan kebijakan dan program literasi sekolah yang terencana dan terintegrasi dengan kurikulum. Kebijakan tersebut mencakup perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembentukan tim literasi, pengalokasian anggaran, penyediaan sarana prasarana literasi, serta pengawasan pelaksanaan program literasi secara berkelanjutan. 2) Kepala sekolah sebagai motivator dimana kepala sekolah berperan dalam membangkitkan efikasi diri guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Motivasi diberikan melalui pemberian penghargaan, penguatan verbal, penciptaan iklim sekolah yang positif, serta penyelenggaraan kegiatan literasi yang menarik dan bermakna. 3) Kepala sekolah sebagai teladan (*role model*) maksudnya Adalah kepala sekolah menjadi contoh nyata dalam praktik literasi, seperti menunjukkan kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi. Keteladanan kepala sekolah memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku warga sekolah sehingga mendorong terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan. 4) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dimana kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program literasi sekolah. Peran ini diwujudkan melalui monitoring dan evaluasi program literasi, pengendalian pelaksanaan kegiatan, serta penyelesaian kendala yang muncul selama proses implementasi budaya literasi. Untuk mencapai transformasi dari budaya literasi konvensional menuju literasi digital, diperlukan gaya kepemimpinan yang melampaui manajemen teknis. Kepemimpinan transformasional di sekolah terbukti mampu mendorong inovasi dan kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi baru melalui

stimulasi intelektual (Aas & Brandmo, 2021). Hal ini didukung oleh temuan Lestari dan Wardani (2021), yang menyatakan bahwa di lingkungan sekolah Indonesia, kepemimpinan transformasional menjadi penggerak utama dalam membangun visi digital yang jelas, sehingga seluruh warga sekolah memiliki kesadaran kolektif untuk bertransformasi ke arah literasi digital yang lebih maju

Selain kepemimpinan kepala sekolah, efikasi diri guru juga merupakan faktor internal yang menentukan penguatan budaya literasi digital. Menurut Bandura (dalam Sa'pang dan Purbojo, 2020), menyatakan bahwa Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan dirinya dalam mengelola dan mengatur berbagai tindakan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks Di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya, guru yang memiliki efikasi diri digital yang rendah cenderung merasa tidak mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi industri terbaru, sehingga pembelajaran tetap monoton dan bersifat konvensional. Efikasi diri guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan teknologi industri 4.0 di sekolah kejuruan. Keyakinan ini menjadi mediator antara dukungan pimpinan dengan keberhasilan inovasi sekolah (Hidayat dkk., 2024). Bagi sekolah kejuruan seperti Di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya, efikasi diri guru memainkan peran krusial sebagai mediator antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan keberhasilan adaptasi teknologi industri 4.0. Tanpa keyakinan diri yang kuat, dukungan fasilitas dan visi dari pimpinan tidak akan bertransformasi menjadi kualitas pembelajaran yang efektif, sehingga penguatan efikasi diri menjadi prasyarat mutlak dalam membangun ekosistem literasi digital yang mampu meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja (Hidayat dkk., 2024).

Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam penelitian ini terletak pada pengaruh faktor internal sekolah secara kuantitatif terhadap budaya literasi digital dalam pendidikan vokasi. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang efektif dan efikasi diri guru yang tinggi merupakan kunci utama dalam memastikan kebijakan dan program literasi dapat diimplementasikan secara optimal, terintegrasi dalam pembelajaran kejuruan, serta berdampak nyata pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik. Mengingat karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menuntut penguasaan literasi fungsional dan vokasional sebagai bekal menghadapi dunia usaha dan dunia industri, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk

menghasilkan bukti empiris dan rekomendasi strategis guna memperkuat budaya literasi sebagai bagian integral dari peningkatan mutu pendidikan vokasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya literasi digital di Di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya memerlukan sinergi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai penggerak ekosistem dan efikasi diri guru sebagai penggerak pembelajaran di kelas. Ketidakhadiran salah satu faktor ini akan menghambat efektivitas program literasi sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri Guru Terhadap Budaya Literasi Digital di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya.

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya kondisi yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka masalah-masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya budaya literasi nasional dan regional (NTT) yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia.
2. Capaian literasi di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya masih dalam kategori rendah berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025 (skor 57,78%).
3. Terbatasnya penyerapan lulusan di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya di dunia kerja (73,17%) yang disinyalir berkaitan dengan rendahnya kompetensi literasi digital dan fungsional.
4. Belum optimalnya penguasaan teknologi informasi oleh guru untuk mendukung program literasi digital seperti GENTABELIS.
5. Masih ada guru yang memiliki efikasi diri rendah sehingga cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional (monoton).

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (X1) dibatasi pada persepsi guru terhadap kemampuan kepala sekolah dalam memberikan pengaruh ideal, motivasi, teladan (*role model*) dan stimulasi intelektual dalam mendorong transformasi literasi digital di sekolah

2. Variabel Efikasi Diri Guru (X2) dibatasi pada keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran digital, mencakup dimensi besar orientasi tugas, level kesulitan, dan generalitas dalam penggunaan teknologi di kelas.
3. Variabel Budaya Literasi Digital (Y) dibatasi pada kemampuan warga sekolah dalam mengakses, mengevaluasi, menciptakan, dan menyebarkan informasi melalui media digital (termasuk pemanfaatan platform *gentabelis.com*) serta hasil capaian literasi yang tercermin dalam Rapor Pendidikan.
4. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada tenaga pendidik (guru) di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Budaya Literasi Digital di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan Efikasi Diri Guru terhadap Budaya Literasi Digital di Di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan (bersama-sama) antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Efikasi Diri Guru terhadap peningkatan Budaya Literasi Digital di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi serta membedah kontribusi gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan kepala sekolah dalam membentuk ekosistem literasi digital di lingkungan SMK Swasta se-Kabupaten Sumba Barat Daya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat efikasi diri guru memengaruhi penguatan budaya literasi digital pada instansi terkait.
3. Untuk menguji signifikansi pengaruh kolektif (simultan) antara variabel kepemimpinan transformasional dan efikasi diri guru terhadap perkembangan budaya literasi digital di SMK Swasta Kabupaten Sumba Barat Daya.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu administrasi pendidikan, terutama yang mengulas peran strategis kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta efikasi diri guru dalam menumbuhkan budaya literasi digital di institusi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- b) Menjadi referensi ilmiah dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, terutama dalam konteks pendidikan vokasi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk mengoptimalkan gaya kepemimpinan transformasional guna mempercepat adaptasi teknologi dan budaya literasi digital di sekolah.

- b) Bagi Guru

Sebagai sarana refleksi untuk meningkatkan efikasi diri guru, dalam mengintegrasikan literasi digital pada setiap mata pelajaran kejuruan.

- c) Bagi Sekolah

Sebagai dasar pengambilan kebijakan sekolah dalam menyusun strategi program literasi yang lebih inovatif guna meningkatkan skor Rapor Pendidikan dan daya saing lulusan di dunia kerja.

- d) Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan kajian administrasi pendidikan, khususnya terkait Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Efikasi Diri Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Digital di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)